

## Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekoteologi

**Kamarun M Sebe<sup>1</sup>, Adiyana Adam<sup>2</sup>**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate, Maluku Utara  
[kamarunmsebe@iain-ternate.ac.id](mailto:kamarunmsebe@iain-ternate.ac.id), [adiyanaadam@iain-ternate.ac.id](mailto:adiyanaadam@iain-ternate.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berporspektif ekoteologi dalam konteks lembaga pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah/madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah mulai diintegrasikan dalam manajemen kurikulum PAI, terutama pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui penguatan nilai kepedulian lingkungan yang berlandaskan ajaran Islam. Pembelajaran PAI dilaksanakan secara kontekstual dengan mengaitkan materi keagamaan dengan realitas lingkungan sekitar. Namun demikian, evaluasi pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengukur sikap serta perilaku ekologis peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum PAI berporspektif ekoteologi memerlukan penguatan sistematis agar mampu membentuk kesalehan spiritual sekaligus kesalehan ekologis peserta didik.

**Kata kunci:** manajemen kurikulum, pendidikan agama Islam, ekoteologi

### Abstract

*This study aims to describe the management of the Islamic Religious Education (IRE) curriculum from an ecotheological perspective in educational institutions. The research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving school principals, curriculum coordinators, IRE teachers, and students. The findings indicate that ecotheological values have begun to be integrated into the management of the IRE curriculum, particularly in the planning and implementation stages, by emphasizing environmental awareness grounded in Islamic teachings. IRE learning is implemented contextually by linking religious materials to environmental realities. However, the evaluation process remains predominantly focused on cognitive aspects and has not fully assessed students' ecological attitudes and behaviors. This study concludes that strengthening systematic curriculum management is necessary to ensure that Islamic Religious Education contributes effectively to the development of both spiritual piety and ecological responsibility among students.*

**Keywords:** curriculum management, Islamic religious education, ecotheology

## A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global yang ditandai dengan kerusakan ekosistem, perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan kehidupan manusia<sup>1</sup>. Fenomena ini tidak hanya dipicu oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga oleh krisis nilai, moral, dan spiritual manusia dalam memandang relasinya dengan alam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga transformatif melalui penguatan nilai-nilai etis dan teologis dalam pendidikan<sup>2</sup>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan tanggung jawab ekologis. Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifah fil ardh* yang memiliki amanah untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT.<sup>3</sup> Nilai-nilai seperti *amanah*, *adl* (keadilan), *mizan* (keseimbangan), dan larangan *fasad fil ardh* (kerusakan di bumi) merupakan prinsip-prinsip teologis yang relevan untuk membangun kesadaran ekologis berbasis keimanan. Namun, dalam praktik pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan, dimensi ekologis tersebut masih belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan lemahnya internalisasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI adalah aspek manajemen kurikulum yang belum optimal. <sup>4</sup>Kurikulum PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif dan ritual formal, sementara nilai-nilai etika lingkungan belum dirancang secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Akibatnya, pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu

---

<sup>1</sup> Minggusta Juliadarma Mawardi Djamaluddin.Kamarun M. Sebe Adiyana Adam , Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, "The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 3 (2023): 348–56, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.557>.

<sup>2</sup> Arif Rahman Fitrianto Adiyana Adam,Kartini Limatahu,Minggusta Juliadharma,Nurmala Buamona, "Peran Kegiatan MGMP Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning Di MAN 1 Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 9.D (2025): 167–86, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12981>.

<sup>3</sup> Adiyana Adam et al., "PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN," *Martabe,Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 7 (2025): 2740–50.

<sup>4</sup> Suhaiba Raudah Umasangadji and Adiyana Adam, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–54, <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:

## Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekoteologi

menjawab tantangan ekologis kontemporer dan membentuk perilaku peserta didik yang berwawasan lingkungan.<sup>5</sup>

Manajemen kurikulum merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, manajemen kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan realitas kehidupan, termasuk isu lingkungan hidup. Integrasi perspektif ekoteologi dalam manajemen kurikulum PAI menjadi langkah strategis untuk menjadikan pendidikan agama sebagai sarana pembentukan kesalehan spiritual sekaligus kesalehan ekologis.<sup>7</sup>

Sejalan dengan paradigma pendidikan berkelanjutan dan kebijakan penguatan karakter, pengembangan kurikulum PAI berperspektif ekoteologi menjadi sangat relevan dan mendesak. Kurikulum yang dikelola dengan baik dan berlandaskan nilai-nilai ekoteologi diharapkan mampu mendorong peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi nyata dalam menjawab krisis lingkungan melalui pendekatan pendidikan yang bernilai teologis, etis, dan aplikatif<sup>9</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekoteologi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen kurikulum PAI serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum PAI yang responsif terhadap tantangan ekologis global.

---

<sup>5</sup> Pardin.Adiyana Adam, "Number Head Together Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Quality at Madrasah Aliyah Negeri Pulau Taliabu Model Pembelajaran Kooperatif Number Head Together Untuk," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 1, no. 1 (2023): 110–19.

<sup>6</sup> Adiyana Adam.Noviyanti Soleman, "THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2022): 295–314.

<sup>7</sup> Tamsin Yoioqa Sahrul Takim, Adiyana Adam, "Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 358–75.

<sup>8</sup> Sayuti Atman Said Aslamia Akil, Ersya S. Yainahu Nurmianti Jangaopa, Siti Hajar Al-Haddad, Umami Hasan.Adiyana Adam, "Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dalam Konstruksi Skripsi: Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate," *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 1 (2025): 82–94.

<sup>9</sup> Adiyana Adam et al., "PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 4 (2025): 1729–38.

## B. Kajian Teori

### *Manajemen Kurikulum*

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfungsi mengatur dan mengendalikan seluruh proses pengembangan dan pelaksanaan kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Secara konseptual, manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam satu kesatuan sistem yang saling berkaitan.<sup>10</sup>

Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen tertulis berupa silabus atau rencana pembelajaran, tetapi sebagai pengalaman belajar yang dirancang secara sadar untuk membentuk kompetensi, sikap, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, manajemen kurikulum menuntut adanya kemampuan institusional dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan sosial yang berkembang.<sup>11</sup>

Tahapan manajemen kurikulum meliputi: (1) perencanaan kurikulum, yaitu penetapan tujuan, isi, dan strategi pembelajaran; (2) pengorganisasian kurikulum, yaitu pengaturan struktur materi dan pembagian tugas pelaksana; (3) pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran; serta (4) evaluasi kurikulum untuk menilai ketercapaian tujuan dan efektivitas pelaksanaannya.<sup>12</sup>

### *Pendidikan Agama Islam dan Tujuan Pembelajarannya*

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang bermuara pada pembentukan akhlak mulia.<sup>13</sup>

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba (*'abdullah*) dan khalifah Allah di muka bumi.<sup>14</sup> Dengan demikian, PAI memiliki dimensi teologis, moral, sosial, dan ekologis yang saling terintegrasi.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali masih menekankan aspek normatif-doktrinal dan ritual keagamaan, sementara dimensi kontekstual seperti tanggung jawab terhadap lingkungan hidup belum terkelola secara optimal dalam

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 16

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 45.

<sup>12</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 23.

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 12

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 78.

kurikulum. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan manajemen kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap isu-isu aktual, termasuk krisis ekologis<sup>15</sup>

### ***Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Islam***

Ekoteologi merupakan pendekatan teologis yang menempatkan alam sebagai bagian penting dari relasi manusia dengan Tuhan. Dalam Islam, konsep ekoteologi berakar pada pandangan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keseimbangannya. Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan *fasad fil ardh* (kerusakan di bumi) dan menegaskan prinsip *mizan* (keseimbangan) sebagai hukum kosmik.<sup>16</sup>

Manusia sebagai *khalifah fil ardh* memiliki amanah ilahiah untuk mengelola dan memelihara alam secara bertanggung jawab, bukan mengeksploitasi secara destruktif. Konsep amanah, tanggung jawab, keadilan (*'adl*), dan kasih sayang (*rahmah*) menjadi dasar teologis dalam membangun etika lingkungan dalam Islam<sup>17</sup>

Ekoteologi Islam tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga menuntut aktualisasi dalam bentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai-nilai ekoteologi perlu ditransformasikan melalui pendidikan agar tertanam dalam kesadaran dan tindakan peserta didik sejak dini.<sup>18</sup>

### ***Manajemen Kurikulum PAI Berperspektif Ekoteologi***

Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekoteologi merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologis tentang lingkungan ke dalam seluruh proses pengelolaan kurikulum PAI. Integrasi ini tidak hanya terbatas pada materi ajar, tetapi juga mencakup tujuan pembelajaran, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.<sup>19</sup>

Pada tahap perencanaan, kurikulum PAI berperspektif ekoteologi harus merumuskan capaian pembelajaran yang menekankan kesalehan ekologis sebagai bagian dari kesalehan religius. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas lingkungan hidup melalui pembelajaran kontekstual. Sedangkan pada tahap evaluasi, penilaian tidak hanya

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2018), 134.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Rahman: 7–8

<sup>17</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2017), 56.

<sup>18</sup> Fachruddin Mangunjaya, *Ekoteologi Islam* (Jakarta: Mizan, 2020), 41.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 101.

mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan.<sup>20</sup>

Dengan manajemen kurikulum yang terintegrasi secara ekoteologis, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab ekologis, sehingga pendidikan agama berkontribusi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan<sup>21</sup>

### C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperspektif ekoteologi. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam konteks alamiah lembaga pendidikan. Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah atau madrasah yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan telah atau sedang mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran maupun program sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah/madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, serta peserta didik, sedangkan objek penelitian adalah manajemen kurikulum PAI berperspektif ekoteologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi terkait kebijakan kurikulum, strategi integrasi nilai ekoteologi, serta kendala dan upaya pengelolaan kurikulum PAI. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan aktivitas sekolah yang berwawasan lingkungan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kurikulum, silabus, RPP atau modul ajar, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan implementasi kurikulum dan pendidikan lingkungan.<sup>22</sup>

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian<sup>23</sup>.

---

<sup>20</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 211

<sup>21</sup> Fachruddin Mangunjaya dan Jeanne Elizabeth McKay, *Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia* (Jakarta: WWF Indonesia, 2012), 67.

<sup>22</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 12

### D. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperspektif ekoteologi telah diimplementasikan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, meskipun tingkat integrasinya masih bersifat bertahap. Pada tahap perencanaan, pihak sekolah/madrasah telah memasukkan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam tujuan pembelajaran PAI, baik secara eksplisit dalam dokumen kurikulum maupun secara implisit melalui program penguatan karakter. Nilai-nilai ekoteologi seperti tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*, larangan melakukan kerusakan lingkungan, serta pentingnya menjaga keseimbangan alam mulai diintegrasikan dalam silabus dan RPP/modul ajar PAI, meskipun belum seluruh materi dikembangkan secara sistematis.

Pada tahap pelaksanaan kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan nilai-nilai ekoteologi melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Materi ajar PAI dihubungkan dengan realitas lingkungan sekitar, seperti kebersihan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah, dan pelestarian alam sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktik dan pembiasaan, seperti kerja bakti, gerakan menjaga kebersihan, serta keterlibatan peserta didik dalam program sekolah berwawasan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan, meskipun belum seluruh peserta didik menunjukkan perubahan perilaku secara konsisten.

Sementara itu, pada tahap evaluasi kurikulum, penilaian pembelajaran PAI masih didominasi oleh aspek kognitif, terutama penguasaan materi ajar. Namun demikian, sebagian guru telah mulai mengembangkan penilaian sikap dan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, seperti kedisiplinan menjaga kebersihan dan tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah. Kendala utama yang ditemukan dalam manajemen kurikulum PAI berperspektif ekoteologi meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang konsep ekoteologi, belum adanya panduan kurikulum yang spesifik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Meskipun demikian, pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk terus mengembangkan kurikulum PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai ekoteologi melalui penguatan kebijakan sekolah dan peningkatan kompetensi guru.

### E. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperspektif ekoteologi telah mulai diupayakan melalui integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam tujuan pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan konsep manajemen kurikulum yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis kebutuhan dan tantangan aktual. Krisis lingkungan yang semakin kompleks menuntut kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan peserta didik.

Pada tahap perencanaan, integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum PAI mencerminkan upaya institusi pendidikan untuk menafsirkan kembali ajaran Islam secara kontekstual. Konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* dan larangan melakukan *fasad fil ardh* menjadi landasan teologis yang relevan dalam merumuskan tujuan dan materi pembelajaran. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tersebut belum sepenuhnya terstruktur dan masih bersifat parsial, sehingga diperlukan penguatan dalam bentuk panduan kurikulum yang lebih sistematis dan berkelanjutan<sup>24</sup>.

Pelaksanaan kurikulum PAI berperspektif ekoteologi menunjukkan adanya pergeseran pendekatan pembelajaran dari yang bersifat tekstual menuju kontekstual. Guru PAI berupaya mengaitkan materi ajar dengan realitas lingkungan sekitar peserta didik, seperti kebersihan, pelestarian alam, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran agama tidak berhenti pada tataran normatif.<sup>25</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan kegiatan berbasis lingkungan mampu menumbuhkan kesadaran awal peserta didik terhadap pentingnya menjaga alam. Aktivitas pembiasaan seperti kerja bakti dan program sekolah ramah lingkungan menjadi media internalisasi nilai ekoteologi. Meskipun demikian, perubahan perilaku peserta didik belum sepenuhnya konsisten, yang menunjukkan bahwa pembentukan kesalehan ekologis membutuhkan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari seluruh ekosistem sekolah<sup>26</sup>.

Pada aspek evaluasi, temuan penelitian mengindikasikan bahwa penilaian pembelajaran PAI masih didominasi oleh aspek kognitif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum berperspektif ekoteologi dan praktik evaluasi yang diterapkan. Padahal, nilai-nilai ekoteologi menuntut adanya penilaian sikap dan perilaku sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi yang menilai dimensi afektif dan psikomotorik menjadi kebutuhan mendesak dalam manajemen kurikulum PAI.

Kendala yang ditemukan dalam implementasi manajemen kurikulum PAI berperspektif ekoteologi, seperti keterbatasan pemahaman guru dan belum tersedianya panduan khusus, menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi masih

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 15–18.

<sup>25</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 21–25.

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 87–94.

## **Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekoteologi**

berada pada tahap awal. Hal ini menguatkan pandangan bahwa inovasi kurikulum memerlukan dukungan kebijakan institusional, pelatihan guru, serta kolaborasi lintas mata pelajaran agar nilai-nilai lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab PAI semata, tetapi menjadi budaya sekolah.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa manajemen kurikulum PAI berperspektif ekoteologi memiliki potensi strategis dalam membangun kesalehan ekologis peserta didik. Kesalehan ekologis tidak hanya dimaknai sebagai kepedulian terhadap lingkungan, tetapi sebagai manifestasi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berperan sebagai sarana transformasi nilai yang menjembatani antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial-ekologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum PAI berperspektif ekoteologi sangat ditentukan oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Integrasi nilai ekoteologi yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan berpotensi menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih relevan dengan tantangan zaman, khususnya dalam menjawab krisis lingkungan melalui pendekatan pendidikan yang berbasis nilai keislaman dan keberlanjutan.

### **F. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berperspektif ekoteologi telah mulai diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Nilai-nilai ekoteologi yang berlandaskan ajaran Islam, seperti tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* dan larangan melakukan kerusakan di bumi, telah diupayakan untuk diinternalisasikan dalam tujuan dan materi pembelajaran PAI, meskipun pelaksanaannya masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara optimal.

Pelaksanaan kurikulum PAI berperspektif ekoteologi menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan kegiatan pembiasaan berbasis lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Namun demikian, proses evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif, sehingga pengukuran sikap dan perilaku ekologis peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen kurikulum yang lebih sistematis, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan instrumen evaluasi yang menilai dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar Pendidikan Agama Islam mampu berkontribusi secara nyata dalam membentuk kesalehan spiritual sekaligus kesalehan ekologis peserta didik.

## Daftar Referensi

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 12.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2018), 134.
- Adam, Adiyana, Yani Djawa, Suryani Hi Umar, Nursin Sapol, Santi M J Wahid, Amran Eku, and Ibrahim Muhammad. "PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN." *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 7 (2025): 2740–50.
- Adam, Adiyana, Titiek Arafiani Ruray, Mubin Noho, Sahjad M Aksan, Arwan Mhd Said, Amran Eku, and Yuliyani Jaohar. "PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL." *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 4 (2025): 1729–38.
- Adiyana Adam, Kartini Limatahu, Minggusta Juliadharma, Nurmala Buamona, Arif Rahman Fitrianto. "Peran Kegiatan MGMP Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Merancang Modul Ajar Berbasis Deep Learning Di MAN 1 Sula." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, no. 9.D (2025): 167–86. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12981>.
- Adiyana Adam, Noviyanti Soleman. "THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2022): 295–314.
- Adiyana Adam, Ramli Yusuf, Muhlis Malaka, Minggusta Juliadharma Mawardi Djamaluddin, Kamarun M. Sebe. "The Effectiveness of Deep Learning Training on Teachers' Memorization of Interactive Teaching Modules at MAN IC West Halmahera." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 3 (2023): 348–56. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.557>.
- Aslamia Akil, Ersya S. Yainahu Nurmianti Jangaopa, Siti Hajar Al-Haddad, Ummi Hasan. Adiyana Adam, Sayuti Atman Said. "Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dalam Konstruksi Skripsi: Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate." *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 11, no. 1 (2025): 82–94.
- Fachruddin Mangunjaya dan Jeanne Elizabeth McKay, *Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia* (Jakarta: WWF Indonesia, 2012), 67.
- Fachruddin Mangunjaya, *Ekoteologi Islam* (Jakarta: Mizan, 2020), 41.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Rahman: 7–8.

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 78.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 101.
- Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2017), 56.
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 16.
- Pardin.Adiyana Adam. "Number Head Together Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Quality at Madrasah Aliyah Negeri Pulau Taliabu Model Pembelajaran Kooperatif Number Head Together Untuk." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 1, no. 1 (2023): 110–19.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 21–25.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 211.
- Sahrul Takim, Adiyana Adam, Tamsin Yoiooga. "Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 358–75.
- Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 87–94.
- Suhaiba Raudah Umasangadji, and Adiyana Adam. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–54. <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 125.
- Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 45.